

## PENGUATAN LITERASI DIGITAL BERBASIS NILAI ISLAM: MODEL PELATIHAN “CONTENT CREATOR” BAGI SANTRI PESANTREN PONDOK PESANTREN INTERNASIONAL ABDUL MALIK FADJAR (PPI-AMF), MALANG

Mohd. Agoes Aufiya<sup>1</sup>, M. Subhan Setowara<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Malang  
[agoesaufiya@umm.ac.id](mailto:agoesaufiya@umm.ac.id)<sup>1</sup>, [hansetowara@umm.ac.id](mailto:hansetowara@umm.ac.id)<sup>2</sup>

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article History

Published: 30 Aug 2026

#### Keywords:

literasi digital;  
content creator  
Islami; pesantren;  
dakwah digital;  
nilai Islam

*digital literacy;  
Islamic content  
creator;  
pesantren; digital  
da'wah; Islamic  
values.*



© Author(s) 2026  
This work is licensed  
under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

*Transformasi digital telah menghadirkan perubahan besar dalam pola komunikasi dan penyebaran nilai keagamaan, termasuk dalam aktivitas dakwah di lingkungan pesantren. Namun, meningkatnya penggunaan media sosial oleh santri belum selalu diiringi dengan kemampuan literasi digital kritis, pemahaman etika komunikasi Islami, dan keterampilan produksi konten dakwah yang kreatif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan model penguatan literasi digital berbasis nilai Islam melalui pelatihan Content Creator Islami bagi santri Pondok Pesantren Internasional Abdul Malik Fadjar (PPI-AMF) Malang. Program menggunakan pendekatan participatory action approach dengan melibatkan 19 santri yang aktif dalam bidang jurnalistik dan media pesantren. Metode pelaksanaan meliputi identifikasi kebutuhan, pelatihan etika digital Islami, praktik produksi konten, pendampingan, serta evaluasi melalui pre-test, post-test, observasi, dan refleksi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman santri mengenai literasi digital, etika bermedia sosial, prinsip tabayyun, şidq, dan amanah, serta peningkatan kepercayaan diri dalam memproduksi konten Islami. Selain itu, peserta berhasil menghasilkan lima karya video pendek bertema kehidupan santri, motivasi Islami, edukasi keagamaan, dan literasi digital. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa pelatihan Content Creator Islami berbasis nilai Islam efektif dalam mentransformasi santri dari pengguna media digital menjadi produsen konten dakwah yang kreatif, etis, dan bertanggung jawab.*

*Digital transformation has significantly changed communication patterns and the dissemination of religious values, including Islamic preaching activities within pesantren environments. However, increased social media usage among students has not always been accompanied by critical digital literacy, understanding of Islamic communication ethics, and creative digital preaching content production skills. This community engagement program aims to develop an Islamic values-based digital literacy strengthening model through Islamic Content Creator training for students of Pondok Pesantren Internasional Abdul Malik Fadjar (PPI-AMF) Malang. The program employed a participatory action approach involving 19 students actively engaged in journalism and pesantren media activities. The implementation stages included needs assessment, Islamic digital ethics training, digital content production practice, mentoring, and evaluation through pre-test, post-test, observation, and participant reflection. The results demonstrated improvements in students' understanding of digital literacy, social media ethics, Islamic principles of tabayyun, şidq, and amanah, as well as increased confidence in producing Islamic digital*

*content. Furthermore, participants successfully produced five short Islamic videos covering student life, Islamic motivation, religious education, and digital literacy themes. This program concludes that Islamic Content Creator training based on Islamic values effectively transforms students from passive digital media users into creative, ethical, and responsible digital da'wah producers.*

## PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah secara fundamental pola komunikasi, distribusi informasi, dan pembentukan opini publik di masyarakat.<sup>1</sup> Media sosial tidak lagi sekadar menjadi ruang interaksi sosial, tetapi juga berkembang sebagai arena produksi makna, pembentukan identitas, serta medium baru dalam praktik dakwah keagamaan.<sup>2</sup> Perkembangan platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast telah menciptakan ruang dakwah yang lebih terbuka, cepat, dan menjangkau generasi muda secara luas. Namun di sisi lain, ruang digital juga diwarnai oleh maraknya disinformasi, ujaran kebencian, konten sensasional, serta rendahnya etika komunikasi digital.<sup>3</sup> Kondisi ini menjadikan generasi muda sebagai kelompok yang paling aktif sekaligus paling rentan terhadap pengaruh negatif media digital.<sup>4</sup>

Dalam konteks tersebut, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan baru untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasinya.<sup>5</sup> Pesantren tidak hanya dituntut menghasilkan generasi yang memiliki penguasaan ilmu agama, tetapi juga mampu berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam ekosistem digital. Dakwah di era media sosial tidak lagi terbatas pada ceramah konvensional di ruang fisik seperti masjid dan majelis taklim, tetapi juga berlangsung melalui produksi konten digital yang kreatif, visual, dan komunikatif.<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Najwa Kamellia Syahgita and Syamsul Aripin, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah Dan Pendidikan Islam Bagi Generasi Z Dalam Perspektif Etika Dakwah Digital," *Ta'lif: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 1, no. 3 (December 3, 2025): 160–73.

<sup>2</sup> Fifi Aulia Rani Fifi Aulia Rani et al., "Peran Media Sosial Dalam Dakwah Islam: Antara Peluang Dan Tantangan Di Era Teknologi," *Jurnal Komunikasi Dan Media* 2, no. 1 (February 26, 2025): 31–42.

<sup>3</sup> Fadil Mas'ud et al., "Etika Dalam Media Sosial Antara Kebebasan Ekspresi Dan Tanggung Jawab Digital," *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin* 2, no. 2 (June 9, 2025): 235–46, doi:10.71153/jimmi.v2i2.289.

<sup>4</sup> Dirjen Komdigi RI, "Ancaman Ruang Digital Mengintai, Komdigi Dorong 'Seni Menunda Layar' Dan Penguatan PP Tunas," April 26, 2026, <https://djcpm.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/260/ancaman-ruang-digital-mengintai-komdigi-dorong-seni-menunda-layar-dan-penguatan-pp-tunas>.

<sup>5</sup> Dhevin M. Q. Agus Puspita W et al., "Transformasi Pesantren Di Era Globalisasi Digital: Inovasi Pendidikan Islam Dan Adaptasi Kelembagaan," *Journal of Islamic Education and Pedagogy* 3, no. 1 (February 26, 2026), doi:10.62097/jiep.v3i1.2879.

<sup>6</sup> Julia Fasha, Hartini Salama, and Fatimah Azzahro, "Dakwah Islam Di Media Digital Sebuah Tinjauan Konseptual," *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 5, no. 1 (April 3, 2026): 42–50, doi:10.56127/jushpen.v5i1.2673.

Pesantren Muhammadiyah memiliki karakteristik yang khas karena mengintegrasikan pendidikan agama, pendidikan umum, dan nilai Islam berkemajuan.<sup>7</sup> Salah satu pesantren yang merepresentasikan model tersebut adalah Pondok Pesantren Internasional Abdul Malik Fajar (PPI-AMF), Malang. Pesantren ini memiliki visi sebagai “Pesantren Berkemajuan dalam Menyiapkan Pemimpin Berwawasan Global” dengan berbagai program unggulan seperti pembelajaran multibahasa, penguatan kepemimpinan, literasi, serta pengembangan wawasan internasional. PPI-AMF juga memiliki potensi besar dalam pengembangan dakwah digital karena santri memiliki akun bahkan aktif menggunakan media social (PPI Abdul Malik Fajar, 2026).

Program pengabdian ini melibatkan 19 santri putra dan putri dari jenjang kelas 7, 8, 10, dan 11 yang aktif dalam bidang jurnalistik dan media pesantren. Berdasarkan hasil observasi awal dan pre-test, ditemukan bahwa sebagian besar peserta telah familiar dengan penggunaan media sosial, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam aspek literasi digital kritis, khususnya terkait verifikasi informasi (*tabayyun*), etika komunikasi digital, serta keterampilan produksi konten Islami yang berkelanjutan. Selain itu, pengelolaan branding digital pesantren juga masih belum optimal karena belum adanya tim kreatif santri yang terstruktur dalam memproduksi konten digital secara berkelanjutan.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya penggunaan media digital oleh santri dengan kemampuan memanfaatkan media tersebut sebagai sarana dakwah yang kreatif, edukatif, dan bertanggung jawab. Padahal, dalam ekosistem media digital saat ini, kemampuan memproduksi narasi dan konten memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan opini publik dan penyebaran nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan model penguatan literasi digital yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis penggunaan media, tetapi juga mengintegrasikan nilai Islam dan praktik kreatif dalam proses pembelajaran.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi digital di lingkungan pesantren menjadi isu yang semakin penting dalam menghadapi transformasi pendidikan Islam di era digital. Program pengabdian yang dilakukan oleh Majid dkk. berfokus pada peningkatan kompetensi literasi digital santri melalui pelatihan jurnalistik dan desain grafis di pesantren. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan santri dalam pengolahan informasi dan produksi konten digital. Namun, pendekatan tersebut masih lebih menitikberatkan pada aspek keterampilan teknis media dan desain grafis.<sup>8</sup>

Penelitian Ahmad dkk. melalui pendekatan *systematic literature review* menekankan pentingnya integrasi etika Islam seperti *tabayyun*, *amanah*, dan *mas’uliyah* dalam pengembangan

---

<sup>7</sup> ilham, “Keragaman Bentuk Pesantren Muhammadiyah,” *Muhammadiyah*, March 9, 2021, <https://muhammadiyah.or.id/2021/03/keragaman-bentuk-pesantren-muhammadiyah/>.

<sup>8</sup> M. Norcholis Majid, Abd Aziz, and Muhammad Hambal Shafwan, “Peningkatan Kompetensi Literasi Digital Santri Melalui Pelatihan Jurnalistik Dan Desain Grafis Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata,” *MAULA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (April 1, 2026): 61–70.

literasi digital pesantren. Studi tersebut berhasil menawarkan kerangka konseptual *Literasi Digital Berbasis Pesantren* (LDBP), tetapi masih bersifat konseptual dan belum menunjukkan implementasi praktis dalam bentuk model pelatihan berbasis produksi konten digital santri.<sup>9</sup>

Sementara itu, penelitian Fitriā mengenai eksplorasi literasi digital pada santri Gen Z menyoroti pentingnya pemanfaatan teknologi digital sebagai media dakwah dan pembelajaran Islam. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih berfokus pada kajian pustaka dan belum menjelaskan strategi implementatif dalam membangun kapasitas santri sebagai produsen konten dakwah digital. Penelitian lain mengenai pengembangan literasi digital bagi santri pondok pesantren juga cenderung berorientasi pada pendampingan literasi umum seperti reportase, karya ilmiah, dan digitalisasi pembelajaran tanpa fokus spesifik pada pengembangan *content creator* Islami berbasis dakwah digital.<sup>10</sup>

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, terdapat kesenjangan pada aspek implementasi model pelatihan yang secara integratif menggabungkan literasi digital, etika Islam berkemajuan, dan praktik kreatif produksi konten dakwah digital di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, pengabdian ini menawarkan kebaruan melalui pelatihan *Content Creator Islami* yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis produksi media, tetapi juga internalisasi nilai *tabayyun*, *sidq*, dan *amanah* dalam praktik dakwah digital. Selain itu, program ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis *hands-on learning* yang memungkinkan santri tidak hanya menjadi pengguna media sosial, tetapi juga berkembang sebagai aktor dakwah digital (*digital da'i*) yang kreatif, etis, dan relevan dengan generasi muda.

Berangkat dari kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan model penguatan literasi digital berbasis nilai Islam melalui pelatihan *Content Creator Islami* bagi santri di Pondok Pesantren Internasional Abdul Malik Fadjar (PPI-AMF), Malang. Program ini difokuskan pada penguatan etika digital Islami, peningkatan keterampilan produksi konten kreatif, serta pembentukan kesadaran bahwa ruang digital merupakan ruang moral yang menuntut prinsip *tabayyun*, *sidq*, dan *amanah* dalam praktik bermedia sosial.

Dengan demikian, artikel ini berargumen bahwa literasi digital santri tidak dapat dipahami semata sebagai kemampuan teknis menggunakan media, tetapi sebagai proses integratif antara keterampilan digital, internalisasi nilai Islam, dan tanggung jawab sosial dalam dakwah digital. Kontribusi utama artikel ini terletak pada pengembangan model pelatihan integratif yang menggabungkan literasi digital, etika Islam berkemajuan, dan praktik kreatif sebagai pendekatan baru dalam pengabdian berbasis pesantren.

---

<sup>9</sup> Majdah Ahmad, Muh Yusuf Mansur, and Idrus L, “Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Literasi Digital Santri Sebagai Upaya Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Journal of Golden Generation Education* 2, no. 2 (April 30, 2026): 223–34, doi:10.65244/jgge.v2i2.719.

<sup>10</sup> Puput Fitriā, “Eksplorasi Literasi Digital Di Pesantren Pada Santri Gen Z,” *EduTeach : Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran* 5, no. 2 (June 13, 2024): 103–13, doi:10.37859/eduteach.v5i2.6681.

## METODE PENELITIAN

Program pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis *participatory action approach* yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan kegiatan.<sup>11</sup> Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang kolaboratif, kontekstual, dan berorientasi pada penyelesaian masalah nyata yang dihadapi santri dalam ekosistem digital. Selain sebagai media transfer pengetahuan dan keterampilan, pendekatan ini juga digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai etika Islam dalam praktik bermedia sosial secara aplikatif dan berkelanjutan.

Kegiatan dilaksanakan di Pondok Pesantren Internasional Abdul Malik Fadjar (PPI-AMF), Malang, dengan melibatkan 19 santri putra dan putri dari kelas 7, 8, 10, dan 11 yang aktif dalam kegiatan jurnalistik dan media pesantren. Peserta dipilih berdasarkan rekomendasi pihak pesantren dengan mempertimbangkan minat dan keterlibatan mereka dalam aktivitas literasi dan media digital.

Pelaksanaan program dilakukan melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah sosialisasi dan identifikasi kebutuhan mitra. Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan pihak pesantren, dan observasi awal.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan pelatihan *Content Creator Islami*. Materi pelatihan mencakup dua aspek utama, yaitu penguatan etika digital berbasis nilai Islam berkemajuan dan pengembangan keterampilan teknis produksi konten digital. Materi etika digital meliputi prinsip *tabayyun* (verifikasi informasi), *sidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), dan etika komunikasi Islami di media sosial. Sementara itu, materi teknis mencakup penemuan ide konten, penulisan naskah (*scripting*), teknik pengambilan gambar, produksi video pendek, serta editing menggunakan aplikasi sederhana seperti InShot dan CapCut. Pelatihan menggunakan pendekatan *hands-on learning* sehingga peserta dapat langsung mempraktikkan materi secara berkelompok.

Tahap ketiga adalah praktik produksi konten dan pendampingan. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil beserta tugas dan peranannya dan diminta memproduksi konten dakwah digital bertema kehidupan santri, motivasi Islami, literasi digital, dan edukasi keagamaan. Pada tahap ini, peserta memanfaatkan perangkat yang tersedia seperti telepon genggam, tripod, dan aplikasi editing digital untuk menghasilkan video pendek dan konten media sosial berbasis nilai Islam.

Tahap keempat adalah evaluasi program. Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan kualitatif reflektif. Instrumen evaluasi terdiri atas pre-test dan post-test menggunakan skala Likert lima poin untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik peserta terhadap literasi digital dan produksi konten Islami. Selain itu, peserta juga diberikan pertanyaan terbuka

---

<sup>11</sup> Lisa M. Vaughn and Farrah Jacquez, “Participatory Research Methods – Choice Points in the Research Process,” *Journal of Participatory Research Methods* 1, no. 1 (July 21, 2020), doi:10.35844/001c.13244.

untuk menggali refleksi pengalaman, ide konten yang ingin dikembangkan, serta masukan terhadap pelaksanaan program.

Keberhasilan program diukur melalui beberapa indikator, yaitu: (1) meningkatnya pemahaman peserta mengenai literasi digital dan etika bermedia sosial; (2) tumbuhnya sikap positif terhadap penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah; (3) meningkatnya keterampilan peserta dalam memproduksi konten digital Islami; serta (4) terbentuknya karya digital berupa video dakwah dan konten kreatif yang diproduksi oleh santri. Perubahan ketercapaian program dianalisis melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test, observasi partisipatif selama pelatihan, serta refleksi peserta terhadap pengalaman pembelajaran yang diperoleh.

Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan dukungan data kuantitatif sederhana dari hasil survei. Analisis difokuskan pada perubahan kapasitas literasi digital santri, efektivitas model pelatihan berbasis nilai Islam, serta potensi keberlanjutan program dalam mendukung penguatan dakwah digital di lingkungan pesantren. Dengan pendekatan ini, program pengabdian tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis peserta, tetapi juga memperkuat kesadaran etika dan tanggung jawab sosial santri dalam memanfaatkan media digital secara positif dan edukatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Analisis Kondisi Eksisting*

Pondok Pesantren Internasional Abdul Malik Fadjar (PPI-AMF), Malang merupakan pesantren Muhammadiyah yang mengusung visi “Pesantren Berkemajuan dalam Menyiapkan Pemimpin Berwawasan Global.” Pesantren ini memiliki berbagai program unggulan seperti pembelajaran multibahasa, penguatan literasi, hafalan Al-Qur’an, kepemimpinan, dan pertukaran pelajar internasional. Dengan sistem pendidikan berbasis asrama dan penguatan karakter, PPI-AMF memiliki fondasi yang cukup kuat dalam pengembangan pendidikan Islam berkemajuan.<sup>12</sup>

Namun demikian, hasil observasi awal menunjukkan adanya kesenjangan antara kapasitas kelembagaan pesantren dengan kemampuan literasi digital santri. Meskipun santri aktif menggunakan media sosial, penggunaannya masih didominasi untuk konsumsi hiburan dan informasi dibandingkan produksi konten edukatif dan dakwah digital. Selain itu, keterampilan teknis seperti pengambilan video, penulisan naskah, editing, dan pengelolaan media sosial masih relatif terbatas. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh pembatasan penggunaan telepon pintar di lingkungan pesantren.

Pada tingkat kelembagaan, pesantren telah memiliki media sosial resmi, namun pengelolaan kontennya belum dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Branding digital pesantren juga belum

---

<sup>12</sup> PPI Abdul Malik Fadjar, “PPI AMF Malang | Living Education,” accessed May 22, 2026, <https://www.amf-iibs.sch.id/>.

optimal dalam merepresentasikan identitasnya sebagai pesantren internasional berbasis nilai Islam berkemajuan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan kapasitas santri agar tidak hanya menjadi pengguna media, tetapi juga produsen konten dakwah digital yang kreatif, etis, dan relevan dengan perkembangan zaman.

**Tabel 1. Hasil Survei Pre-Test: Pengetahuan Konten Kreator Islami**

*Skala: 1 = Sangat tidak tahu & Skala: 5 = Sangat tahu*

| No | Pernyataan                                               | Skala<br>1 | Skala<br>2 | Skala<br>3 | Skala<br>4 | Skala<br>5 |
|----|----------------------------------------------------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| 1  | Saya memahami apa itu content creator Islami             | 0          | 0          | 4          | 14         | 1          |
| 2  | Saya mengetahui pentingnya tabayyun/verifikasi informasi | 0          | 0          | 1          | 12         | 6          |
| 3  | Saya memahami bahaya hoaks di media sosial               | 1          | 0          | 1          | 6          | 11         |
| 4  | Saya mengetahui bahwa konten dapat menjadi media dakwah  | 0          | 0          | 0          | 6          | 13         |
| 5  | Saya memahami etika komunikasi Islam di media digital    | 0          | 0          | 8          | 7          | 4          |

*Sumber: Hasil Survei Pre-Test Pelatihan Content Creator Islami PPI-AMF, 2026.*

Hasil survei pre-test terhadap 19 santri Pondok Pesantren Internasional Abdul Malik Fadjar (PPI-AMF) terkait pengetahuan konten creator Islami menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pemahaman dasar yang cukup baik terkait literasi digital dan dakwah berbasis media sosial. Secara umum, mayoritas peserta memahami konsep *content creator* Islami, pentingnya *tabayyun* atau verifikasi informasi, serta bahaya hoaks dalam ruang digital. Temuan ini menunjukkan bahwa santri telah memiliki kesadaran awal mengenai fungsi media digital tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium penyebaran nilai dan pesan keislaman.

Tingkat pemahaman tertinggi terlihat pada aspek pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah. Mayoritas peserta memandang bahwa konten digital dapat digunakan untuk menyampaikan pesan Islam secara kreatif dan relevan dengan generasi muda. Selain itu, kesadaran peserta terhadap pentingnya verifikasi informasi juga tergolong tinggi, yang menunjukkan adanya pemahaman awal mengenai tanggung jawab moral dalam penggunaan media sosial.

Namun demikian, hasil pre-test juga menunjukkan bahwa pemahaman mengenai etika komunikasi Islam di media digital masih relatif beragam dibandingkan aspek lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun peserta telah familiar dengan penggunaan media sosial, internalisasi

nilai etika digital seperti *sidq*, *amanah*, dan komunikasi yang bijak masih memerlukan penguatan lebih lanjut melalui pelatihan yang lebih sistematis dan aplikatif.

Secara keseluruhan, hasil pre-test memperlihatkan bahwa santri memiliki modal awal yang cukup baik dalam literasi digital Islami, tetapi masih membutuhkan pendampingan untuk memperkuat integrasi antara keterampilan digital, etika komunikasi, dan praktik dakwah digital secara kreatif dan bertanggung jawab.

**Tabel 2. Hasil Survei Pre-Test: Sikap terhadap Konten Islami**

*Skala: 1 = Sangat tidak setuju & Skala: 5 = Sangat setuju*

| No | Pernyataan                                                       | Skala<br>1 | Skala<br>2 | Skala<br>3 | Skala<br>4 | Skala<br>5 |
|----|------------------------------------------------------------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| 1  | Saya merasa penting membuat konten sesuai dengan nilai Islam     | 0          | 0          | 3          | 13         | 3          |
| 2  | Saya setuju bahwa media sosial bisa menjadi sarana dakwah        | 0          | 0          | 0          | 5          | 14         |
| 3  | Saya merasa perlu berhati-hati sebelum membagikan informasi      | 0          | 0          | 0          | 5          | 14         |
| 4  | Saya tertarik menjadi content creator Islami                     | 0          | 0          | 7          | 7          | 5          |
| 5  | Saya percaya konten positif dapat memberi dampak bagi orang lain | 0          | 0          | 0          | 8          | 11         |

*Sumber: Hasil Survei Pre-Test Pelatihan Content Creator Islami PPI-AMF, 2026.*

Hasil survei pre-test pada aspek sikap menunjukkan bahwa mayoritas santri memiliki pandangan positif terhadap penggunaan media digital sebagai sarana dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam. Secara umum, peserta menyadari pentingnya memproduksi konten yang selaras dengan nilai keislaman serta memandang media sosial sebagai medium yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat.

Kesadaran moral dalam penggunaan media digital juga terlihat cukup kuat. Mayoritas peserta menunjukkan sikap setuju terhadap pentingnya berhati-hati sebelum membagikan informasi di media sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai tanggung jawab, kehati-hatian, dan kesadaran terhadap potensi penyebaran hoaks mulai berkembang di kalangan santri, meskipun masih memerlukan penguatan lebih lanjut dalam praktik sehari-hari.

Di sisi lain, tingkat ketertarikan peserta untuk menjadi *content creator* Islami menunjukkan variasi yang lebih beragam dibandingkan indikator sikap lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa

meskipun santri memiliki pandangan positif terhadap dakwah digital, sebagian peserta masih memerlukan peningkatan motivasi, kepercayaan diri, dan pengalaman praktis untuk terlibat secara aktif dalam produksi konten Islami.

Selain itu, mayoritas peserta juga meyakini bahwa konten positif dapat memberikan dampak baik bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya optimisme terhadap peran media digital sebagai sarana edukasi, dakwah, dan penyebaran pengaruh positif di ruang publik digital. Secara keseluruhan, hasil survei memperlihatkan bahwa santri telah memiliki landasan sikap yang cukup baik terhadap dakwah digital, sehingga pelatihan *Content Creator Islami* menjadi relevan sebagai upaya memperkuat orientasi, keterampilan, dan budaya kreatif digital berbasis nilai Islam di lingkungan pesantren.

**Tabel 3. Hasil Survei Pre-Test: Praktik dan Keterampilan Digital Santri**

*Skala: 1 = Tidak pernah & Skala: 5 = Sangat sering*

| No | Pernyataan                                               | Skala<br>1 | Skala<br>2 | Skala<br>3 | Skala<br>4 | Skala<br>5 |
|----|----------------------------------------------------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| 1  | Saya pernah membuat konten video, poster, atau story     | 0          | 0          | 7          | 7          | 5          |
| 2  | Saya memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya | 0          | 0          | 1          | 12         | 6          |
| 3  | Saya menggunakan media sosial untuk hal positif          | 0          | 0          | 3          | 12         | 4          |
| 4  | Saya pernah membuat konten bertema Islami                | 2          | 5          | 3          | 6          | 3          |
| 5  | Saya bekerja sama dengan teman dalam membuat konten      | 2          | 0          | 4          | 7          | 6          |

*Sumber: Hasil Survei Pre-Test Pelatihan Content Creator Islami PPI-AMF, 2026.*

Hasil survei pre-test pada aspek praktik dan keterampilan digital menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah memiliki pengalaman dasar dalam penggunaan media sosial dan produksi konten sederhana. Mayoritas peserta pernah membuat video, poster, atau *story* di media sosial, yang menunjukkan adanya keterlibatan awal dalam aktivitas kreatif digital. Selain itu, peserta juga menunjukkan kecenderungan yang cukup baik dalam memverifikasi informasi sebelum membagikannya, sehingga memperlihatkan mulai terbentuknya budaya *tabayyun* dan kehati-hatian dalam penggunaan media digital.

Pada aspek penggunaan media sosial, mayoritas santri memandang media digital tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan positif, edukatif, dan komunikasi yang konstruktif. Temuan ini menunjukkan adanya modal awal yang cukup baik dalam pengembangan literasi digital berbasis nilai Islam di lingkungan pesantren.

Namun demikian, pengalaman peserta dalam memproduksi konten Islami secara khusus masih relatif terbatas dibandingkan penggunaan media sosial secara umum. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan menggunakan media digital dengan kemampuan memanfaatkannya sebagai sarana dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam secara kreatif dan terstruktur. Selain itu, keterampilan teknis seperti penyusunan ide konten, pengambilan gambar, editing, dan pengemasan pesan dakwah masih memerlukan penguatan lebih lanjut.

Di sisi lain, sebagian besar peserta telah memiliki pengalaman bekerja sama dalam pembuatan konten digital. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya kolaboratif di kalangan santri cukup berkembang dan menjadi modal penting dalam pembentukan tim kreatif pesantren berbasis produksi konten digital.

Secara umum, hasil survei menunjukkan bahwa santri telah memiliki dasar praktik digital yang cukup baik, tetapi masih memerlukan pendampingan untuk mengembangkan keterampilan produksi konten Islami yang lebih kreatif, strategis, dan berbasis nilai etika Islam. Oleh karena itu, pelatihan *Content Creator Islami* menjadi relevan sebagai upaya menjembatani kemampuan teknis digital dengan orientasi dakwah dan tanggung jawab sosial dalam praktik media digital.

### Hasil Post-Test

**Tabel 4. Hasil Survei Post-Test: Evaluasi Pelatihan Content Creator Islami**

Skala: 1 = Sangat tidak setuju & Skala: 5 = Sangat setuju

| No | Pernyataan                                        | Skala 1 | Skala 2 | Skala 3 | Skala 4 | Skala 5 |
|----|---------------------------------------------------|---------|---------|---------|---------|---------|
| 1  | Pelatihan ini meningkatkan pemahaman saya         | 0       | 0       | 0       | 10      | 9       |
| 2  | Saya lebih percaya diri membuat konten Islami     | 0       | 1       | 1       | 13      | 4       |
| 3  | Materi pelatihan mudah dipahami                   | 0       | 0       | 0       | 11      | 8       |
| 4  | Saya ingin terus membuat konten setelah pelatihan | 0       | 2       | 4       | 5       | 8       |
| 5  | Pelatihan ini bermanfaat bagi saya                | 0       | 0       | 0       | 4       | 15      |

Sumber: Hasil Survei Post-Test Pelatihan Content Creator Islami PPI-AMF, 2026.

Hasil survei post-test menunjukkan bahwa pelatihan *Content Creator Islami* memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, kepercayaan diri, dan motivasi santri dalam memproduksi konten dakwah digital. Mayoritas peserta menilai bahwa pelatihan membantu mereka memahami konsep literasi digital Islami, etika bermedia sosial, serta teknik dasar produksi konten digital secara lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung (*hands-on learning*) efektif dalam mendukung proses transfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta.

Pada aspek kepercayaan diri, sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan keberanian untuk membuat dan menyampaikan konten Islami di ruang digital. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengembangan kapasitas santri dalam dakwah digital masih memerlukan pendampingan berkelanjutan, khususnya dalam aspek teknis produksi media dan keberanian tampil di depan publik digital.

Hasil survei juga menunjukkan bahwa peserta memiliki minat yang cukup tinggi untuk terus memproduksi konten setelah pelatihan berakhir. Namun, keberlanjutan praktik produksi konten masih memerlukan dukungan ekosistem yang lebih kuat, seperti ketersediaan fasilitas produksi, pendampingan rutin, dan pembentukan komunitas kreatif santri di lingkungan pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan jangka pendek perlu diikuti dengan strategi keberlanjutan agar kemampuan yang telah diperoleh dapat terus berkembang secara konsisten.

Selain itu, mayoritas peserta menilai bahwa pelatihan memberikan manfaat yang relevan dengan kebutuhan mereka dalam menghadapi tantangan media sosial dan dakwah digital di era kontemporer. Secara umum, hasil post-test memperlihatkan bahwa pendekatan integratif antara literasi digital, etika Islam, dan praktik kreatif mampu meningkatkan kapasitas santri baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun orientasi dakwah digital.

Evaluasi kualitatif melalui pertanyaan terbuka juga menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memperoleh tambahan keterampilan teknis, tetapi juga mengalami penguatan pemahaman etika digital berbasis nilai Islam. Mayoritas peserta menyadari pentingnya *tabayyun*, tanggung jawab dalam penyebaran informasi, serta perlunya menghadirkan konten yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan kebaikan sosial. Selain itu, peserta memperoleh pengalaman baru terkait teknik produksi media digital, seperti pengambilan gambar, editing, penyusunan ide konten, dan kerja sama tim dalam proses kreatif.

Dari sisi aspirasi, peserta menunjukkan ketertarikan terhadap pengembangan konten Islami yang lebih kreatif, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan generasi muda, seperti drama pendek Islami, *podcast*, video motivasi, *quote* sinematik, hingga dokumentasi kehidupan santri sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa santri mulai memandang media digital sebagai ruang dakwah yang adaptif, kreatif, dan relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

### ***Luaran Karya Digital Santri***

Salah satu luaran utama dari pelatihan Content Creator Islami adalah produksi konten digital yang dibuat secara langsung oleh para santri sebagai bagian dari praktik pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Dalam kegiatan ini, peserta dibagi ke dalam lima kelompok dengan masing-masing lima anggota yang berperan (i) koordinator; (ii) penulis naskah; (iii) talent; (iv) kameramen; (v)

editor dan diminta memproduksi video pendek berdurasi kurang dari satu menit dengan tema-tema Islami dan kehidupan santri yang relevan dengan generasi muda.

**Tabel 6. Video Pendek Islami**

| No | Tema Video            | Fokus Konten                    |
|----|-----------------------|---------------------------------|
| 1. | Tantangan Santri      | Kehidupan dan perjuangan santri |
| 2. | Keunikan Santri       | Humor dan aktivitas keseharian  |
| 3. | Puasa Dzulhijjah      | Dakwah dan edukasi Islam        |
| 4. | Quotes Islami         | Motivasi dan semangat hidup     |
| 5. | Bijak Bermedia Sosial | Literasi digital dan tabayyun   |

Kelima video yang dihasilkan menunjukkan kemampuan peserta dalam mengemas pesan dakwah dan kehidupan pesantren ke dalam format media digital yang kreatif, komunikatif, dan kontekstual. Tema yang diangkat tidak hanya berfokus pada dakwah normatif, tetapi juga menyentuh realitas keseharian santri, seperti tantangan belajar di pesantren, kehidupan kolektif santri, motivasi Islami, hingga pentingnya penggunaan media sosial secara bijak.

Selain menunjukkan peningkatan keterampilan teknis seperti pengambilan gambar, penyusunan ide, dan editing video, luaran ini juga memperlihatkan adanya perubahan cara pandang peserta terhadap media digital. Santri mulai memandang media sosial tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan generasi muda. Dengan demikian, produksi video pendek ini menjadi indikator bahwa pelatihan tidak hanya menghasilkan transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong lahirnya kreativitas dan kesadaran dakwah digital di lingkungan pesantren.

### ***Temuan Utama & Implikasi Program***

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa literasi digital di lingkungan pesantren tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan teknis menggunakan media sosial, tetapi juga mencakup kemampuan kritis dalam memahami, memproduksi, dan mendistribusikan informasi secara bertanggung jawab. Hasil pre-test memperlihatkan bahwa sebagian besar santri telah familiar dengan media digital, namun penggunaannya masih didominasi untuk konsumsi konten dibandingkan produksi konten edukatif dan dakwah digital. Setelah mengikuti pelatihan, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait etika media, verifikasi informasi, dan keterampilan dasar produksi konten digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan *hands-on learning* efektif dalam memperkuat kapasitas literasi digital santri secara aplikatif dan kontekstual.

Temuan penting lainnya adalah perlunya integrasi antara literasi digital dan nilai-nilai Islam dalam praktik media digital. Selama ini, pelatihan media digital umumnya lebih menekankan aspek teknis, sementara dimensi etika dan nilai keagamaan masih kurang mendapat perhatian. Dalam program ini, prinsip *tabayyun*, *sidq*, dan *amanah* diintegrasikan secara langsung dalam proses produksi konten digital. Hasil refleksi peserta menunjukkan meningkatnya kesadaran bahwa dakwah digital tidak hanya menuntut kreativitas, tetapi juga tanggung jawab moral dalam penyebaran informasi dan penggunaan media sosial.

Program ini juga menunjukkan bahwa santri memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai aktor dakwah digital (*digital da'i*). Melalui pelatihan dan praktik produksi konten, peserta mulai memandang media sosial sebagai ruang dakwah yang dapat digunakan untuk menyebarkan pesan Islam secara kreatif, moderat, dan relevan dengan generasi muda. Hal ini terlihat dari berbagai karya peserta berupa video kehidupan santri, motivasi Islami, edukasi puasa sunnah, hingga literasi digital berbasis nilai Islam. Temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi peserta dari konsumen media menjadi produsen konten dakwah yang lebih aktif dan konstruktif.

Secara kelembagaan, program ini memiliki implikasi strategis bagi pengembangan pesantren Muhammadiyah di era transformasi digital. Penguatan literasi digital berbasis nilai Islam dapat menjadi bagian integral dalam pendidikan pesantren sekaligus mendukung pengembangan branding digital kelembagaan. Selain itu, pembentukan tim kreatif santri dan pengelolaan media digital secara lebih sistematis berpotensi menjadi fondasi dalam membangun ekosistem dakwah digital pesantren yang edukatif, moderat, dan berkelanjutan. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan kapasitas individu peserta, tetapi juga memperkuat peran pesantren sebagai institusi pendidikan dan dakwah yang adaptif terhadap perkembangan media digital.

## KESIMPULAN

Program pelatihan *Content Creator Islami* di Pondok Pesantren Internasional Abdul Malik Fadjar (PPI-AMF), Malang menunjukkan bahwa penguatan literasi digital berbasis nilai Islam dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kapasitas santri menghadapi dinamika media sosial di era digital. Melalui pendekatan partisipatif berbasis praktik langsung (*hands-on learning*), program ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai literasi digital, etika bermedia sosial, serta keterampilan dasar produksi konten digital Islami. Hasil pre-test dan post-test juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, kepercayaan diri, dan motivasi santri dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah yang kreatif, edukatif, dan bertanggung jawab.

Selain meningkatkan keterampilan teknis, program ini juga memperkuat kesadaran peserta bahwa ruang digital merupakan ruang moral yang menuntut penerapan nilai-nilai Islam seperti *tabayyun*, *sidq*, dan *amanah* dalam produksi maupun distribusi informasi. Hal ini terlihat dari

kemampuan peserta dalam menghasilkan berbagai konten digital bertema kehidupan santri, dakwah Islami, motivasi, dan literasi digital yang relevan dengan kehidupan generasi muda. Temuan tersebut menunjukkan bahwa santri memiliki potensi besar untuk bertransformasi dari konsumen media menjadi produsen narasi dakwah digital yang aktif dan konstruktif.

Kelebihan program ini terletak pada integrasi antara literasi digital, etika Islam, dan praktik kreatif dalam satu model pelatihan yang aplikatif dan partisipatif. Pendekatan ini tidak hanya memberikan transfer keterampilan, tetapi juga mendorong internalisasi nilai dan kerja kolaboratif di kalangan peserta. Namun demikian, program ini masih memiliki sejumlah keterbatasan, terutama pada aspek durasi pelatihan yang relatif singkat, keterbatasan fasilitas produksi konten seperti perangkat digital dan audio, serta ruang praktik yang masih terbatas di lingkungan pesantren.

Ke depan, program serupa perlu dikembangkan secara lebih berkelanjutan melalui pendampingan intensif, penguatan fasilitas produksi media, pembentukan tim kreatif santri, serta pengembangan kolaborasi dengan institusi pendidikan dan media digital. Selain itu, model pelatihan ini juga berpotensi diterapkan pada pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya sebagai bagian dari penguatan dakwah digital berbasis nilai Islam berkemajuan. Dengan demikian, program *Content Creator Islami* tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas santri dalam bidang literasi digital, tetapi juga memperkuat peran pesantren Muhammadiyah sebagai institusi pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan komunikasi digital di era kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Majdah, Muh Yusuf Mansur, dan Idrus L. "Peran Pesantren dalam Mengembangkan Literasi Digital Santri sebagai Upaya Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia." *Journal of Golden Generation Education* 2, no. 2 (2026): 223–34. <https://doi.org/10.65244/jgge.v2i2.719>.
- Dirjen Komdigi RI. "Ancaman Ruang Digital Mengintai, Komdigi Dorong 'Seni Menunda Layar' dan Penguatan PP Tunas." 26 April 2026. <https://djkgpm.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/260/ancaman-ruang-digital-mengintai-komdigi-dorong-seni-menunda-layar-dan-penguatan-pp-tunas>.
- Fasha, Julia, Hartini Salama, dan Fatimah Azzahro. "Dakwah Islam di Media Digital Sebuah Tinjauan Konseptual." *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 5, no. 1 (2026): 42–50. <https://doi.org/10.56127/jushpen.v5i1.2673>.
- Fitria, Puput. "Eksplorasi Literasi Digital di Pesantren pada Santri Gen Z." *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran* 5, no. 2 (2024): 103–13. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v5i2.6681>.
- Ilham. "Keragaman Bentuk Pesantren Muhammadiyah." *Muhammadiyah*, 9 Maret 2021. <https://muhammadiyah.or.id/2021/03/keragaman-bentuk-pesantren-muhammadiyah/>.
- Majid, M. Norcholis, Abd Aziz, dan Muhammad Hambal Shafwan. "Peningkatan Kompetensi Literasi Digital Santri Melalui Pelatihan Jurnalistik dan Desain Grafis di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata." *MAULA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2026): 61–70.
- Mas'ud, Fadil, Helda Jeluhur, Katharina Negat, Alencia Tefa, Marselina Uly, dan Morgan Amtiran. "Etika dalam Media Sosial Antara Kebebasan Ekspresi dan Tanggung Jawab Digital." *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 235–46. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i2.289>.
- PPI Abdul Malik Fadjar. "PPI AMF Malang | Living Education." Diakses 22 Mei 2026. <https://www.amf-iibs.sch.id/>.
- Rani, Fifi Aulia, Muhammad Ghilman Kafa, Annisa Hanifa, Nailis Sa'adah, dan Qomariyah. "Peran Media Sosial dalam Dakwah Islam: Antara Peluang dan Tantangan di Era Teknologi." *Jurnal Komunikasi dan Media* 2, no. 1 (2025): 31–42.
- Syahgita, Najwa Kamellia, dan Syamsul Aripin. "Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah dan Pendidikan Islam Bagi Generasi Z dalam Perspektif Etika Dakwah Digital." *Ta'lif: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 1, no. 3 (2025): 160–73.
- Vaughn, Lisa M., dan Farrah Jacquez. "Participatory Research Methods – Choice Points in the Research Process." *Journal of Participatory Research Methods* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.35844/001c.13244>.
- W, Dhevin M. Q. Agus Puspita, Abd Muis Tabrani, Erma Fatmawati, dan Devi Pramitha. "Transformasi Pesantren di Era Globalisasi Digital: Inovasi Pendidikan Islam dan Adaptasi Kelembagaan." *Journal of Islamic Education and Pedagogy* 3, no. 1 (2026). <https://doi.org/10.62097/jiep.v3i1.2879>.